

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009, hlm. 4). Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah mendalami fenomena yang diteliti untuk mencari makna tersembunyi, cerita yang tidak jelas, sesuatu yang multi-tafsir, konotasi yang tersirat, dan suara yang tidak tersuarakan (Have, 2005, hlm.6).

Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana Strategi komunikasi Kadam Choeling Indonesia sebagai kelompok agama minoritas di Dusun Sumberoto dalam resolusi konflik yang dilakukan di Pusdiklat Jina Putra Tushitavijaya. Strategi kelompok agama minoritas dalam resolusi konflik yang diteliti di penelitian ini bertumpu pada orientasi ko-kultural dari Orbe dan untuk mengidentifikasi konflik dengan secara jelas penelitian ini menggunakan sumber konflik dari Mayer. Untuk itu penelitian ini membutuhkan suatu metode penelitian yang mampu membedah secara mendalam, yaitu penelitian kualitatif.

“Metode pencarian data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak” (Sugiyono, 2008, hlm. 8). Penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda dengan rancangan kuantitatif, tidak ada teori atau hipotesis-hipotesis yang dibuat secara umum (Creswell 2014, hlm. 293).

3.1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus adalah desain penyelidikan yang ditemukan di banyak bidang, terutama evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis

mendalam tentang suatu kasus, sering kali program, acara, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas,

dan peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Stake, 1995; Creswell, 2009, hlm. 13).

Banyak studi kasus berfokus pada masalah dengan kasus (individu, beberapa individu, program, atau aktivitas) yang dipilih untuk memberikan wawasan tentang masalah ini. Dengan demikian, fokus dalam penelitian studi kasus tidak didominasi pada individu (dan cerita mereka) tetapi pada masalah dengan kasus individu yang dipilih untuk memahami masalah ini. Juga, dalam penelitian studi kasus, pendekatan analitik melibatkan deskripsi rinci dari kasus, pengaturan kasus dalam kondisi kontekstual. Penelitian studi kasus membangun pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang kasus ini, dengan mengandalkan banyak sumber data. (Yin, 2003; Creswell, 2007, hlm. 234) begitulah penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan akan mendalami strategi komunikasi kelompok agama minoritas dalam penyelesaian konflik yaitu, antara KCI dan masyarakat Dusun Sumberoto.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Supaya penelitian ini dapat lebih terarah dan lebih mendalam, maka peneliti memerlukan penjelasan yang cukup banyak dari partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep *Purposeful Sampling*. Sampling ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yang berarti bahwa peneliti memilih individu atau situs untuk diteliti didasarkan mereka dapat dengan sengaja menginformasikan pemahaman tentang masalah penelitian dan fenomena utama dalam penelitian (Creswell, 2009, hlm. 178).

Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah untuk secara sengaja memilih peserta atau situs (atau dokumen atau materi visual) yang akan sangat membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Ini tidak selalu menyarankan sampling acak atau pemilihan sejumlah besar peserta dan situs, seperti yang biasanya ditemukan dalam penelitian kuantitatif. Diskusi tentang peserta dan situs mungkin termasuk empat aspek yang diidentifikasi oleh Miles dan Huberman (1994; Creswell,

2009, hlm. 178): pengaturan (di mana penelitian akan berlangsung), para aktor (yang akan diamati atau diwawancarai), peristiwa (apa yang akan diamati oleh para aktor atau diwawancarai melakukan), dan proses (sifat yang berkembang dari peristiwa yang dilakukan oleh para aktor dalam pengaturan) (Creswell, 2009, hlm. 178).

Untuk studi kasus, peneliti perlu memilih situs atau beberapa situs untuk dipelajari, seperti program, acara, proses, kegiatan, individu, atau beberapa individu. Stake (1995; Creswell, 2007, hlm. 122) merujuk pada individu sebagai "kasus" yang tepat. Studi tentang beberapa individu, masing-masing didefinisikan sebagai kasus dan dianggap sebagai studi kasus kolektif, adalah praktik yang dapat diterima (Creswell, 2007, hlm. 122).

Peneliti menentukan informan yang menguasai masalah dan pertanyaan penelitian serta, serta memilih beberapa individu yang terlibat langsung dalam kasus itu sendiri. Informan yang diteliti dalam penelitian ini adalah tim sosial Kadam Choeling Indonesia yang secara penuh menangani konflik. Dan juga untuk memperdalam strategi yang digunakan dan pengupasan konflik akan ditambah dengan informan lainnya yaitu, anggota KCI dan Bisku KCI. Selain itu, untuk menggambarkan konflik dari dua sudut pandang yang berbeda maka peneliti juga akan meneliti salah satu tokoh agama, masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintahan Desa Sumberoto.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan *Natural Setting*. Penelitian yang di mana para peneliti memiliki interaksi tatap muka dari waktu ke waktu dan mengumpulkan data di lapangan di lokasi di mana informan mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Peneliti tidak membawa individu ke laboratorium (situasi yang dibuat-buat), atau mengirimkan instrumen untuk individu untuk menyelesaikannya. Informasi tambahan dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka adalah karakteristik utama dari penelitian kualitatif. (Creswell, 2007, hlm. 37).

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pusdiklat Jina Putra TusithaVijaya, Donomulyo, Malang. Selain itu juga, penelitian dilakukan di kediaman beberapa masyarakat desa, Desa Sumberoto.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Menurut peneliti kualitatif sebagai *human* instrumen berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2016, hlm. 306). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan bentuk atau pola yang muncul setelah melakukan observasi yang sangat dekat, dokumentasi yang hati hati, dan analisis yang bijaksana terhadap data dari penelitian (Maykut dan Morehouse, 2005, hlm. 20).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, sehingga peneliti dapat terlibat dalam memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis dan personal dalam proses penelitian (Creswell, 2009, hlm. 264). Creswell (2007, hlm. 38) mengatakan peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui pemeriksaan dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai peserta. Peneliti mungkin menggunakan protokol-an instrumen untuk mengumpulkan data tetapi para peneliti adalah orang-orang yang benar-benar mengumpulkan informasi. Peneliti diposisikan sebagai kunci instrumen penelitian dalam menentukan narasumber dan data penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan audio visual atau dokumentasi.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam proses pengumpulan data wawancara, memberikan arahan dan batasan saat proses tanya jawab berlangsung. Pedoman wawancara ini nantinya akan diajukan kepada subjek penelitian yaitu Tim sosial KCI, anggota KCI, masyarakat desa, pemerintah desa dan Tokoh Agama Desa Donomulyo untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam guna mencari makna, interpretasi, dan pengalaman subjek penelitian mengenai cara menangani konflik. Hasil

pedoman wawancara ini nantinya akan diolah peneliti dan dijabarkan dalam bentuk analisis kasus.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan membantu penulis dalam permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat sedang melakukan pengamatan. Pedoman observasi juga digunakan untuk pengecekan data (Triangulasi Data).

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berkaitan dengan data yang ditulis oleh pihak KCI, data yang disampaikan media sosial KCI, dan dokumentasi selama penelitian. Dokumentasi ini menjadi data pendukung dan melengkapi data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Pengumpulan data dalam penelitian studi kasus adalah biasanya ekstensif, menggambarkan banyak sumber informasi, seperti observasi, wawancara, dokumen dokumen, dan bahan audio visual (Creswell, 2007, hlm. 75). Yin (2003; Creswell, 2007, hlm. 247-248) merekomendasikan enam jenis informasi: dokumen, arsip arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik.

a. Wawancara Mendalam (*Depth Report*)

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dimana peneliti dan informan bertatap muka secara langsung. Sugiyono (2013, hlm.164) mengemukakan bahwa tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan dan menemukan apa yang ada di dalam pikiran orang lain. Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah di antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti.

b. Observasi (Pengamatan)

Sugiyono (2013, hlm. 226) menggambarkan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Tujuan dari observasi adalah untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Pada observasi terus terang ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengatakan terus terang kepada informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi informan yang diteliti mengetahui tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk mengungkap data yang dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2016, hlm.312).

Sugiyono (2013, hlm. 153) mengemukakan dalam pengamatannya, bahwa peneliti bukan hanya mengamati gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari informan yang diteliti, melainkan juga melakukan wawancara, mendengarkan, merasakan, dan dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan yang ditelitinya.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2016, hlm 367).

Sugiyono (2013, hlm.180) menyebutkan kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian, dengan foto, dan video. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan segala aktivitas yang dilakukan ketika sedang mengumpulkan data.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan studi literatur berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Dokumen ini nantinya dapat menjadi informasi untuk mendukung data primer. Data dari studi literatur adalah data awal yang diperoleh dalam penelitian yang dapat menuntun peneliti saat penelitian di lapangan mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam.

3.5 Teknis Analisis Data

Jenis analisis data pada studi kasus dapat berupa analisis menyeluruh atau analisis yang tertanam dari aspek tertentu dari kasus (Yin, 2003; Creswell, 2007, hlm.75). Melalui pengumpulan data ini, uraian rinci tentang kasus (Stake, 1995) muncul di mana peneliti merinci aspek-aspek seperti sejarah kasus, kronologi kejadian, atau perenderan sehari-hari dari kegiatan kasus tersebut. Peneliti mungkin fokus pada beberapa isu kunci (atau analisis tema), bukan untuk generalisasi di luar kasus, tetapi untuk memahami kompleksitas kasus. Salah satu strategi analitik adalah mengidentifikasi masalah dalam setiap kasus dan kemudian mencari tema umum yang melampaui kasus (Yin, 2003; Creswell, 2007, hlm. 75). Ketika beberapa kasus dipilih, format yang tipikal adalah pertama-tama memberikan uraian rinci tentang setiap kasus dan tema dalam kasus, yang disebut analisis dalam-kasus, diikuti oleh analisis tematik di seluruh kasus, yang disebut analisis lintas-kasus, juga sebagai pernyataan atau interpretasi dari arti kasus (Creswell, 2007, hlm. 75).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis metode kualitatif. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan (Sugiyono, 2016, hlm 367).

3.5.1 Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif sudah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan dan akan digunakan untuk menjadi tolak ukur dalam menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2016, hlm 367).

3.5.2 Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dan dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai memperoleh data yang dibutuhkan.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016, hlm. 337) mengatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berjalan secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*).

3.5.3 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2016, hlm 369).

3.5.4 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif atau uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2016, hlm 369).

3.5.5 Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Hasil ini akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016, hlm 369).

3.6 Uji Keabsahan Data

Bungin (2007, hlm. 261) mengatakan bahwa penelitian kualitatif akan menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Untuk menghindari ketidakadilan dan ketidaksesuaian instrumen penelitian, maka perlu diadakan pengujian keabsahan data dan menguji kredibilitas adalah model triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016, hlm 369).

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data. Menurut Sugiyono (2016, hlm 370) triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Yang di mana pada penelitian ini akan memiliki dua kategori sumber yaitu pihak KCI dan pihak masyarakat. Data akan dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang selanjutnya disepakati (*membercheck*) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2016, hlm 370).

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016, hlm 370). Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan observasi kemudian dilakukan wawancara. Peneliti selama dua minggu berada di lapangan untuk melakukan observasi langsung di Pusdiklat Jina Putra Tushitavijaya dan sebelumnya peneliti juga melakukan pra-penelitian untuk memantapkan data saat observasi dan wawancara. Bila dengan dua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut

kepada data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2016, hlm 370).

3.6.3 Membercheck

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada informan. Tujuan dari *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data atau informasi yang diperoleh. Apakah data sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh informan berarti data tersebut sudah valid dan kredibel. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2016, hlm. 375-376).

Adapun pelaksanaan *membercheck* akan dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah peneliti dapat membuat kesimpulan dari penelitian ini. Peneliti akan secara individual datang ke informan dan menyepakati bersama data yang telah terkumpul. Setelah data disepakati bersama, maka informan diminta untuk menandatangani agar data lebih otentik sekaligus sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

3.7 Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.2 Pertanyaan Penelitian Informan

Kategori	Kata Kunci	Aspek	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
Identitas Personal			1. Siapakah nama anda?	Mengetahui identitas personal dari informan.
			2. Berapakah usia anda?	
			3. Apa jabatan anda di Kadam Choeling Indonesia saat ini?	
			4. Sudah berapa lama anda bekerja di organisasi ini?	
Sumber konflik	Komunikasi	Perbedaan cara komunikasi	5. Dalam mengemukakan pendapat antar kelompok apa yang kedua pihak lakukan ?	Mengetahui apakah komunikasi menjadi sumber

Melyana, 2019

			6. Pernahkah terjadi kesalah pahaman? Dalam hal apa biasanya ?	konflik dan bagaimana strategi komunikasi individu untuk meresolusi konflik
			7. Apakah ada perbedaan cara berkomunikasi dengan masyarakat sumberoto?	
			8. Apa saja perbedaan tersebut?	
			9. Bagaimana anda menangani perbedaan tersebut?	
			10. Apakah perbedaan tersebut pernah menyebabkan konflik?	
			11. Bagaimana anda menghadapi konflik tersebut?	
			12. Mengapa anda memilih tindakan resolusi konflik tersebut?	
			13. Kapan konflik tersebut terjadi?	
			14. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?	
			15. Dimana konflik itu terjadi?	
			16. Apa hambatan dalam menyelesaikan konflik tersebut?	
		Norma perilaku tentang komunikasi	17. Apakah ada perbedaan norma perilaku dalam berkomunikasi?	Mengetahui apakah norma perilaku tentang komunikasi menjadi sumber konflik dan bagaimana strategi
			18. Apa saja perbedaan tersebut?	
			19. Apakah perbedaan tersebut menjadi	

			sebuah kesulitan untuk berkomunikasi?	komunikasi individu untuk meresolusi
			20. Bagaimana anda menangani perbedaan norma tersebut?	
			21. Apakah perbedaan norma tersebut pernah menyebabkan konflik?	
			22. Bagaimana tindakan anda dalam resolusi konflik?	
			23. Mengapa anda memilih tindakan tersebut?	
			24. Kapan konflik tersebut terjadi?	
			25. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?	
			26. Dimana konflik itu terjadi?	
			27. Apa hambatan dalam menyelesaikan konflik tersebut?	
		Bahasa	28. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat bahasa apa yang anda gunakan? Apakah bahasa kedua belah pihak berbeda?	Mengetahui apakah bahasa menjadi sumber konflik dan bagaimana strategi komunikasi individu untuk meresolusi
			29. Apakah terdapat kendala dalam berkomunikasi akibat perbedaan bahasa tersebut?	
			30. Bagaimana cara anda menangani perbedaan ini?	
			31. Apakah perbedaan bahasa ini pernah	

				menyebabkan konflik?	
				32. Bagaimana tindakan KCI dalam menyelesaikan konflik tersebut?	
				33. Mengapa memilih tindakan itu?	
				34. Kapan konflik tersebut terjadi?	
				35. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?	
				36. Dimana konflik itu terjadi?	
				37. Apa hambatan dalam menyelesaikan konflik tersebut?	
	Kebutuhan	<i>Survival needs</i>	Makanan	38. Apakah ada permintaan masyarakat terkait pemenuhan kebutuhan makanan?	Mengetahui apakah <i>Survival needs</i> menjadi sumber konflik dan bagaimana strategi komunikasi individu untuk resolusi
				39. Bagaimana menangani permintaan tersebut?	
				40. Apakah ada kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan makanan untuk masyarakat? Jika iya, apa bentuk dari kegiatan tersebut?	
				41. Apakah ada kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan makanan untuk masyarakat? Jika iya, apa bentuk dari kegiatan tersebut?	

				42. Apa respon warga? Apakah kegiatan tersebut membantu warga?	
				43. Mengapa mengadakan kegiatan tersebut?	
				44. Kapan saja kegiatan tersebut diadakan?	
				45. Dimana mengadakan kegiatan tersebut?	
				46. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	
			Pekerjaan	47. Apakah ada permintaan masyarakat terkait kebutuhan pekerjaan?	
				48. Bagaimana menangani permintaan tersebut?	
				49. Apakah ada kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan pekerjaan untuk masyarakat? Jika iya, apa bentuk dari kegiatan tersebut?	
				50. Apa respon warga? Apakah kegiatan tersebut membantu warga?	
				51. Mengapa mengadakan kegiatan tersebut?	
				52. Kapan saja kegiatan tersebut diadakan?	

			Kesehatan dan lingkungan	53. Dimana mengadakan kegiatan tersebut?	
				54. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	
				55. Apakah ada permintaan masyarakat terkait kebutuhan kesehatan masyarakat maupun lingkungan?	
				56. Bagaimana menangani permintaan tersebut?	
				57. Apakah ada kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat maupun lingkungan untuk masyarakat? Jika iya, apa bentuk dari kegiatan tersebut?	
				58. Apa respon warga? Apakah kegiatan tersebut membantu warga?	
				59. Mengapa mengadakan kegiatan tersebut?	
				60. Kapan saja kegiatan tersebut diadakan?	
				61. Dimana mengadakan kegiatan tersebut?	
				62. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	

				63. Apakah terjadi konflik dalam permintaan pemenuhan kebutuhan tersebut?	
				64. Jika iya, bagaimana menyelesaikan konflik tersebut dan mengapa menggunakan strategi tersebut?	
			Lahan	65. Bagaimana proses perpindahan hak milik lahan? Apakah ada masalah yang terjadi saat itu?	
				66. Jika ada, apa permasalahan tersebut?	
				67. Mengapa hal itu bisa terjadi?	
				68. Siapa yang terlibat dalam masalah perolehan lahan?	
				69. Bagaimana anda menangani masalah tersebut? Dan mengapa anda menggunakan cara tersebut?	
		<i>Interest</i>	<i>Procedural</i>	70. Apa kepentingan kelompok buddha di Desa Sumberoto ini?	Mengetahui apakah <i>interest</i> menjadi sumber konflik dan bagaimana strategi komunikasi individu untuk meresolusi
				71. Apa tujuan didirikannya pusdiklat?	
				72. Apa alasan didirikannya bertempat didesa ini?	

Melyana, 2019

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK AGAMA MINORITAS DALAM RESOLUSI KONFLIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				73. Apakah alasan tersebut pernah disosialisasikan kepada masyarakat setempat?	
				74. Bagaimana cara mensosialisasikannya ?	
				75. Apa tanggapan masyarakat terkait dengan alasan tersebut?	
				76. Apakah alasan tersebut bisa diterima dan sesuai juga dengan kepentingan kelompok ini?	
				77. Apakah sering diadakan rutinitas bersama masyarakat?	
				78. Apa saja rutinitas tersebut?	
				79. Siapa yang mengikuti rutinitas tersebut?	
				80. Mengapa rutinitas tersebut dilakukan?	
				81. Apakah dalam pengambilan keputusan, masyarakat desa selalu dilibatkan?	
				82. Mengapa kelompok ini melibatkan masyarakat?	
				83. Siapa saja yang bisa terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut?	

			<i>Substantive</i>	84. Apakah dampak yang diberikan kelompok ini bagi masyarakat setempat?	
				85. Apakah dampak tersebut membantu bagi masyarakat?	
			<i>Psychological</i>	86. Apakah kedua pihak pernah saling mengomunikasikan tujuan masing-masing?	
				87. Apakah terdapat perbedaan tujuan?	
				88. Perbedaannya apa?	
				89. Apakah perbedaan tujuan tersebut menyebabkan konflik? Jika iya bagaimana anda menyelesaikan masalah tersebut?	
				90. Apakah masyarakat dan kelompok agama buddha saling menghargai perbedaan satu sama lain?	
				91. Ketika berinteraksi apakah KCI mengutamakan sikap?	
		Identity-based need	<i>Meaning</i>	92. Apa makna dari kehadiran KCI di Sumberoto?	
				93. Apakah saat komunitas membangun pusdiklat buddhis, terdapat penolakan-penolakan	

				oleh kelompok agama tertentu?	
				94. Ketika berinteraksi dengan kelompok agama buddha apakah mereka menunjukkan sikap yang ramah dan baik?	
				95. Jika ada, apa bentuk penolakan tersebut?	
				96. Mengapa terjadi penolakan tersebut?	
				97. Bagaimana anda menangani penolakan tersebut? Dan mengapa anda memilih cara tersebut?	
				98. Apakah masyarakat mempermasalahkan adanya perbedaan etnis?	
				99. Mengapa perbedaan itu menjadi masalah?	
				100. Bagaimana anda menangani perbedaan etnis tersebut? Dan mengapa anda memilih cara tersebut?	
			<i>Community</i>	101. Apakah KCI merasa bahwa masyarakat dan kelompok ini merupakan sebuah kesatuan (komunitas besar) yang saling bergantung?	

				102. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?	
			<i>Intimacy</i>	103. Apa hal yang membuat berpikir kedua kelompok adalah satu kesatuan?	
				104. Menurut anda apa yang dapat dilakukan kelompok untuk membangun satu kesatuan antar keduanya?	
				105. Apa kesulitan yang dihadapi sebagai kelompok minoritas dalam membangun kesatuan yang padu antar dua kelompok ini?	
				106. Apakah anda merasa masyarakat merupakan bagian yang penting dari kelompok ini?	
				107. Mengapa demikian?	
				108. Apakah menurut anda kehadiran kelompok saling bergantung dengan masyarakat setempat?	
			<i>Autonomy</i>	109. Menurut anda, apakah kelompok buddhis/masyarakat saling memberikan kesempatan untuk berkembang? alasannya?	
				110. Apa ada konflik yang terjadi karena	

				hal tersebut? Apa saja konfliknya?	
				111. Mengapa konflik itu bisa terjadi?	
				112. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?	
				113. Bagaimana tindakan anda dalam menyelesaikan konflik?	
				114. Kapan konflik tersebut terjadi?	
				115. Apa hambatan dalam menyelesaikan konflik tersebut?	
	Emosi	Ketakutan		116. Apakah ada ketakutan dari masyarakat atau kelompok ini dari kehadiran kelompok lain?	Mengetahui apakah kesombongan, rasa malu, dan kemarahan menjadi sumber konflik dan bagaimana strategi komunikasi individu untuk meresolusi
				117. Apa ketakutan tersebut?	
				118. Mengapa itu terjadi?	
				119. Bagaimana menanggulangi ketakutan tersebut?	
				120. Apakah ketakutan tersebut berdampak pada interaksi kedua kelompok?	
		Kemarahan		121. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman dan konflik antar dua kelompok yang memicu kemarahan?	
				122. Apa dampak dari hal tersebut?	

			123. Apakah kemarahan tersebut dikomunikasikan?	
			124. Bagaimana anda merespon dan menangani kemarahan tersebut?	
		Penghinaan	125. Pernahkah terdapat tindakan atau ucapan dari kedua belah pihak yang menyinggung pihak lainnya?	
			126. Apa dampak dari hal tersebut?	
			127. Apakah kemarahan tersebut dikomunikasikan?	
			128. Bagaimana kedua kelompok merespon dan menangani kemarahan tersebut?	
		Rasa bersalah	129. Apakah kedua belah pihak pernah melakukan kesalahan sehingga menimbulkan rasa bersalah?	
			130. Apa dampak dari hal tersebut?	
			131. Apakah kemarahan tersebut dikomunikasikan?	
			132. Bagaimana kedua kelompok merespon dan menangani kemarahan tersebut?	
		Harapan	133. Apa harapan dari kelompok atau	

			msayrakat dari kehadiran pihak lain?	
			134. Pernahkah saling mengomunikasikan harapan tersebut?	
			135. Apa tanggapan dari kedua belah pihak tentang harapan tersebut?	
			136. Sejauh ini apakah anda merasa masing-masing kelompok bisa saling memenuhi harapan keduanya?	
		keyakinan	137. Sebelumnya pandangan kelompok anda terhadap masyarakat?	
			138. Apakah yang anda rasakan saat pertama kali berada di Desa Sumberoto?	
			139. Setelah berinteraksi apakah terdapat perubahan pandangan anda terhadap masyarakat desa?	
	Nilai	Universalisme	140. Apakah kelompok ini mendukung keberagaman?	Mengetahui apakah nilai menjadi sumber konflik dan bagaimana strategi komunikasi individu untuk meresolusi
			141. Jika iya, mengapa kelompok ini mendukung keberagaman?	
			142. Apa dan bagaimana cara mewujudkan keberagaman tersebut	

			terhadap masyarakat di sini?	
		Tradisi	143. Masyarakat disini melakukan tradisi berdasarkan nilai Islam yaitu halal dan haram, apakah KCI memperhatikan hal tersebut?	
			144. Jika iya, apa bentuk perhatian nilai halal dan haram tersebut?	
			145. Mengapa hal tersebut dilakukan?	
			146. Apa saja hal yang paling diperhatikan dari tradisi muslim di sini?	
			147. Bagaimana bentuk perhatian dari tradisi tersebut?	
			148. Apakah kelompok ini ikut mengaplikasikan nilai-nilai Jawa di kehidupan sehari hari maupun dari sisi bangunan?	
			149. Mengapa hal tersebut dilakukan?	

		Kepatuhan	150. Apakah kelompok ini mematuhi norma yang berlaku di desa ini?	
			151. Apa bentuk kepatuhan tersebut?	
			152. Apakah ada beberapa hal yang ditentang oleh komunitas ini?	
		Keamanan	153. Apakah KCI selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat maupun di dalam organisasi?	
			154. Apa bentuk menjaga keharmonisan dalam organisasi ini?	
			155. Apa bentuk menjaga keharmonisan dengan masyarakat?	
			156. Apakah keamanan di pusdiklat KCI ini sangat terjaga?	
			157. Apa bentuk menjaga keamanan tersebut?	

		Kekuatan	158. Apakah di dalam KCI kepemilikan status sangat mempengaruhi interaksi dalam organisasi?	
			159. Apa bentuk pengaruh kepemilikan status tersebut?	
			160. Apakah masyarakat merasa lebih dominan daripada kelompok ini?	
			161. Apa bentuk dominasi tersebut?	
			162. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?	
		Pencapaian	163. Apakah dalam setiap komponen dalam organisasi ini saling bantu membantu untuk mencapai suatu tujuan?	
			164. Apa bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tersebut?	